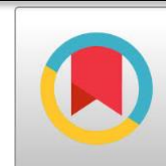


Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 4 Dompiong, Bendungan, Trenggalek Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation



^a*Slamet

^aSDN 4 Dompiong, Kecamatan Bendungan, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:
Januari 28, 2021
Accepted:
Februari 2, 2021
Publish:
Februari 4, 2021

Article Type:
Research Paper

ABSTRACT

Education is the most important thing in our life. Especially education for the nation's next generation. Education in school will produce results on student achievement. Various strategies, approaches and learning models currently vary widely. It only remains for creative education staff to develop ideas in learning activities. With good learning activities and supporting the learning development of students, learning achievement will increase. One example that will be examined below is the study of Natural Science. We all know that science learning in SD is very important. The main goal is to introduce students to the greatness of God Almighty through His creation of the earth and the universe, then develop abilities, skills and knowledge in order to form the character of students who care for and love nature and the surrounding environment. So that in the future they will be able to protect and preserve the surrounding environment. There is still a lack of student achievement in science content at SDN 4 Dompiong, Bendungan District, Trenggalek Regency, so a study was conducted on science learning activities using cooperative learning with the Group Investigation model with research subjects being students in class V for the 2019/2020 academic year. action (action research) carried out in the form of a cycle. Education is the most important thing in our life. Especially education for the nation's next generation. Education in school will produce results on student achievement. Various strategies, approaches and learning models currently vary widely. It only remains for creative education staff to develop ideas in learning activities. With good learning activities and supporting the learning development of students, learning achievement will increase. One example that will be examined below is the study of Natural Science. We all know that science learning in SD is very important. The main goal is to introduce students to the greatness of God Almighty through His creation of the earth and the universe, then develop abilities, skills and knowledge in order to form the character of students who care for and love nature and the surrounding environment. So that in the future they will be able to protect and preserve the surrounding environment. There is still a lack of student achievement in science content at SDN 4 Dompiong, Bendungan District, Trenggalek Regency, so a study was conducted on science learning activities using cooperative learning with the Group Investigation model with research subjects being students in class V for the 2019/2020 academic year. action (action research) carried out in the form of a cycle. This research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of two meetings with a time allocation of 4 x lesson hours. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. From the analysis of the results of the research data showed that the student average score of 72.00 in the first cycle increased to 87.00 in the second cycle. Student learning completeness also increased, where learning completeness in the first cycle was only 60%, in the second cycle it increased to 100%. Based on these data, it can be concluded that the Group Investigation model is effective in improving Science Learning Achievement in Class V Semester I Students of the 2019/2020 Academic Year of SDN 4 Dmpyong, Bendungan District, Trenggalek Regency. This research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of two meetings with a time allocation of 4 x lesson hours. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting.

From the analysis of the results of the research data showed that the student average score of 72.00 in the first cycle increased to 87.00 in the second cycle. Student learning completeness also increased, where learning completeness in the first cycle was only 60%, in the second cycle it increased to 100%. Based on these data, it can be concluded that the Group Investigation model is effective in improving Science Learning Achievement in Class V Semester I Students of the 2019/2020 Academic Year of SDN 4 Dmpyong, Bendungan District, Trenggalek Regency.

KEYWORD:

Cooperative Learning
Group Investigation
Learning Achievement
Learning Outcomes

ABSTRAK

Pendidikan adalah hal terpenting dalam hidup kita. Terutama pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan dibangun sekolah akan membuahkan hasil pada prestasi belajar siswa. Berbagai strategi, pendekatan dan model pembelajaran saat ini sangat bervariasi. Hanya tinggal untuk tenaga kependidikan yang kreatif untuk mengembangkan ide dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan pembelajaran yang baik dan mendukung perkembangan belajar peserta didik, maka prestasi belajar akan meningkat. Salah satu contoh akan dikaji berikut ini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Kita ketahui bersama bahwa pembelajaran IPA di SD sangat penting. Tujuan utamanya adalah mengenalkan kepada peserta didik akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa melalui ciptaan Nya bumi dan alam semesta, kemudai mengembangkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan guna membentuk karakter peserta didika yang peduli dan cinta akan alam dan lingkungan sekitar. Sehingga kedepan mereka mampu menjaga dan melestarikan alam sekitar. Masih kurangnya prestasi belajar siswa pada muatan IPA di SDN 4 Dompiong Kecamatan Bendungan , Kabupaten Trenggalek, maka diadakan penelitian pada kegitan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif model Group Investigation dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas V tahun pelajaran 2019/ 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x jam pelajaran. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari analisa hasil data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 72,00 pada siklus I meningkat menjadi 87,00 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana ketuntasan belajar pada siklus I hanya 60%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* efektif meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas V Semester I Tahun Pelajaran 2019/ 2020 SDN 4 Dmpyong, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Copyright © 2020. Al-Asasiyya: Journal Basic of Education,
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>. All right reserved
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



Berbagai usaha menyikapi rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah telah dilakukan pemerintah. Diantaranya dengan terus meningkatkan kualitas guru, menyempurnakan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran terbaru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu pengelolaan sekolah, akan tetapi, beberapa indikator mutu pendidikan mengindikasikan perlu adanya perbaikan yang signifikan.

Salah satu komponen pembelajaran yang mendapat perhatian adalah strategi, metode dan model pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar saat ini masih didominasi oleh guru. Permasalahan ini semestinya harus segera dicarikan solusi, karena dapat menghambat kreativitas siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan pengalaman belajar, serta menyebabkan pengetahuan siswa menjadi kurang bermakna dan cepat hilang. Kondisi pelaksanaan pendidikan yang didominasi guru juga terjadi di tingkat Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh temuan secara faktual bahwa kegiatan pembelajaran IPA di SD Negeri 4 Dompiong, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek umumnya masih berupa penugasan. Kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah. Dengan demikian dapat diketahui bersama bahwa pembelajaran yang diterapkan selama ini tidak menerapkan model pembelajaran aktif, sehingga prestasi belajar peserta didik masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan permasalahan dan kendala pembelajaran tersebut, maka peneliti mencoba menawarkan solusi dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif type *Group Investigation* pada kegiatan pembelajaran IPA dengan mengambil subyek pembelajaran adalah peserta didik kelas 5 SDN 4 Dompiong. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif type *Group Investigation* adalah untuk meningkatkan keaktifan dan memotivasi peserta didik untuk lebih berkembang dan tertarik dalam belajar. Sehingga hasil dan prestasi belajar peserta didik dapat lebih ditingkatkan dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

2. Kajian Pustaka

A. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dengan pembelajaran. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya apabila hasil belajar buruk tentu dimulai dengan proses yang buruk. Sudjana (2009: 3) menekankan bahwa prestasi belajar siswa ada jika terdapat perubahan tingkah laku mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sementara itu Syah (1997), menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan skor keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang diperoleh melalui serangkaian tes pada materi tertentu. Sedangkan Ngalim Purwanto (2008), mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang terangkum dalam rapor.

Berdasarkan pada definisi prestasi belajar tersebut, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku atau penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang dinyatakan dalam bentuk skor dan diperoleh melalui serangkaian tes pada materi pelajaran tertentu. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan eksternal.

Dua faktor tersebut menurut Slameto (2010: 54) sebagai berikut:

1) Faktor intern. Terdiri dari : a) faktor Jasmaniah, seperti kesehatan dan disabilitas; b) faktor Psikologis, seperti faktor intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan; dan c) faktor kelelahan.

2) Faktor Ekstern. Meliputi a) faktor keluarga, seperti cara mendidik, interaksi dalam keluarga, kondisi ekonomi, dan pengertian orang tua; b) faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, iklim sekolah, interaksi sosial, dan sarana prasarana sekolah; c) faktor masyarakat, seperti budaya masyarakat dan interaksi sosial.

Bloom secara garis besar membagi prestasi belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Nana Sudjana, 2009: 22 – 23).

B. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Landasan Pembelajaran Kooperatif

Filosofi pembelajaran kooperatif memiliki dasar bahwa setiap manusia memiliki potensi, derajat, dan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang saling memahami perbedaan, saling asah dan saling asuh, serta tenggang rasa antar sesama. Sanjaya (2008: 242) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dengan kegiatan saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, dan gagasan.

Sementara itu, Slavin (2008:10) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai proses bekerja dan belajar bersama dalam kelompok, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individual maupun kelompok. Diskusi kelompok dalam pembelajaran kooperatif lebih menekankan pentingnya kebersamaan dalam kelompok yang membedakan dengan kelompok biasa.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem belajar yang memiliki prinsip yang berhubungan erat. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan (3) interaksi tatap muka, serta (4) partisipasi dan komunikasi (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang baik. Sikap sosial seperti sopan santun, tenggang rasa, keterbukaan, kritis, kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, mandiri, dan sikap-sikap lainnya yang dapat menunjang hubungan antar pribadi diinternalisasikan kepada siswa dalam PBM di kelas.

3. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdiri dari unsur-unsur berikut, antara lain:

- a. Pembelajaran dalam tim/kelompok belajar.
- b. Siswa bertanggung jawab terhadap kelompoknya.
- c. Memiliki kesatuan visi-misi kelompok.
- d. Pembagian tugas dalam kelompok.
- e. Penghargaan kepada siswa adalah penghargaan untuk semua anggota kelompok.
- f. Kepemimpinan dan kebersamaan dalam kelompok.

4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2010: 24), dampak positif dari pembelajaran kooperatif antara lain: a) adanya kerjasama yang positif; b) menghargai perbedaan individu; c) siswa terlibat dalam merencanakan dan mengelola kelas; d) iklim kelas yang nyaman dan menyenangkan; e) terjalin hubungan yang bersahabat di dalam kelas; f) kesempatan untuk mengekspresikan potensi dan pengalaman yang menyenangkan.

Sementara itu Johnson dan Johnson dalam Kapp (2009: 139) menyebutkan bahwa proyek kolaborasi siswa memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Siswa yang bekerja secara kooperatif dan kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dan produktivitas yang lebih baik daripada mereka bekerja secara individu.

Sedangkan Slavin dalam Asma (2006: 27) menyebutkan beberapa kekurangan dari pembelajaran kooperatif diantaranya adalah a) kontribusi dari siswa berprestasi rendah dalam pembelajaran kurang; b) peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan; c) pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional; d) guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif dengan efektif.

C. Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* (GI)

Agus (2015: 112) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Kegiatan belajar didesain agar keseluruhan potensi siswa dapat berkembang bersama-sama. Dalam metode ini, siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama. Kelompok yang telah dibuat kemudian menyelesaikan permasalahan yang ditugaskan oleh guru. Keberhasilan implementasi model *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial (Rusman, 2014).

Pembalajaran model *Group Investigation* melatih siswa untuk menumbuhkan kemandirian dalam berfikir. Keterlibatan siswa secara aktif terlihat pada keseluruhan proses belajar. Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif model *group investigation* adalah membantu siswa untuk melakukan investigasi suatu topik secara kooperatif dan kolaboratif.

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif model *group investigation* ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang baik di dalam kelas, melatih kerjasama dalam kelompok, meningkatkan percaya diri, menjalin relasi, dan Kerjasama kelompok.

D. Hakikat IPA

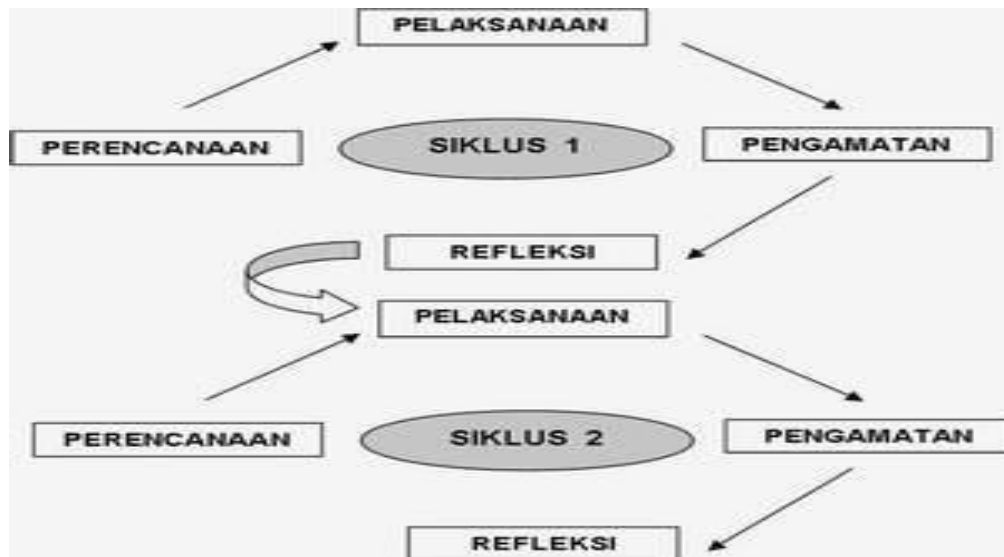
Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006: 484). Pembelajaran IPA merupakan suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui observasi eksperimental, penyimpulan, dan penyusunan teori (Dewiki & Yuniati, 2006: 290-210). Sementara itu Nasution (2002: 75) mendefinisikan pembelajaran IPA merupakan kegiatan manusia meliputi pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi secara logis, sistematis tentang alam yang diperoleh melalui pengalaman dan serangkaian proses ilmiah seperti pengamatan, penyelidikan, dan penyusunan hipotesis yang diikuti pengujian gagasan-gagasan.

3. Metode

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan pembelajaran *Group Investigation* dengan tujuan agar dapat meningkatkan profesionalitas guru sebagai peneliti sehingga ada perubahan metode mengajar. Menurut Wiriadmadja (2008: 12) bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya

perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran”.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian menurut Arikunto Suharsimi (2007 : 16) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu tahap *planning* (rencana), tahap *action* (tindakan), tahap *observation* (pengamatan), dan tahap *reflection* (refleksi).



Gambar 1. Siklus PTK

Setiap tahapan dalam siklus dijelaskan sebagai berikut Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran berkenaan dengan pembelajaran model Group Investigation. Perangkat pembelajaran tersebut yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun Lembar Kerja Siswa dan menyusun instrumen penelitian berupa tes tulis pilihan ganda dengan jumlah 10 butir soal. Perangkat pembelajaran tersebut disiapkan diluar jam pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran. Kegiatan pada tahap ini berupa pelaksanaan pembelajaran materi pernafasan manusia melalui model Group Investigation dengan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- c. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- d. Guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil materi

- e. Masing-masing kelompok membahas materi tugas yang berbeda sesuai dengan materi yang diperoleh
- f. Siswa diberi waktu untuk mencari materi yang ditugaskan ke berbagai sumber seperti internet, buku ataupun LKS.
- g. Siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya mengolah data materi yang telah diperoleh.
- h. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
- i. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya yang di presentasikan.
- j. Guru memberikan penguatan dengan konsep yang benar
- k. Evaluasi

Tahap yang ketiga adalah tahap observasi dimana pengamatan difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran dengan tujuan untuk membuat catatan lapangan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa. Selanjutnya tahap keempat adalah tahap refleksi. Pada tahap ini berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tiap siklus maka diperoleh data hasil pengamatan kemudian dianalisa dan disimpulkan, sehingga data yang muncul dilapangan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melakukan perancangan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes tulis yang digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa. Instrumen tes diberikan pada akhir pertemuan kedua pada setiap siklusnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui hasil tes evaluasi. Penilaian dilaksanakan setelah berlangsungnya proses pembelajaran melalui model snowball throwing. Selanjutnya, untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Menentukan Nilai Siswa

Untuk menentukan nilai siswa pada masing-masing siklus adalah melalui rumus berikut ini, dimana skor maksimum yaitu 100: (Purwanto, 2008: 62)

$$N = \frac{ST}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai Siswa

ST = Skor Perolehan Siswa
SM = Skor Maksimum

2. Menghitung Nilai Rata-rata Kelas (Nana Sudjana, 2005 : 67)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan

\bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

3. Menghitung Ketuntasan Kelas (Djamarah, 2005 : 264)

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase ketuntasan belajar
F = Jumlah siswa yang tuntas belajar
N = Jumlah seluruh siswa

Suatu kelas dinyatakan tuntas apabila dalam kelas tersebut 85% siswa telah mencapai nilai KKM sebesar 70 (BNSP, 2006)

4. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan oleh guru sebelum mengenal metode pembelajaran dalam penelitian adalah menggunakan metode, ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran siswa diam, duduk rapi mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru. Setelah guru selesai menjelaskan materi, siswa diberi kesempatan untuk bertanya materi yang baru diterangkan oleh guru. Selanjutnya yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran adalah memberi tes.

ada kondisi awal sebelum menerapkan pembelajaran dengan metode Group Investigation diperoleh ketuntasan belajar mencapai 30% atau ada 3 siswa dari 10 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 30% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

2. Paparan Pra Siklus

Pada tahapan ini guru mendata permasalahan pembelajaran yang dialami siswa adapun permasalahan yang timbul yaitu kurang aktifan siswa pada saat kegiatan

pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa merasa bosan pada mata pelajaran IPA dan malu serta takut untuk bertanya apabila mereka tidak mengerti terutama pada materi. Kegiatan pra siklus ini mencakup kegiatan a) membuat soal tes awal; b) menentukan sumber data; c) melakukan tes awal; d) menentukan subjek penelitian. Pada kegiatan pra siklus, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain: a) mempersiapkan RPP, lembar observasi, dan lembar kerja siswa; b) data kelas siswa.

Hasil observasi 1 kali pertemuan nilai pra siklus menunjukkan, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 4 siswa dan ketuntasan belajar 40%. Ini artinya bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA masih dibawah rata-rata.

3. Paparan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 4 Dompiong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Kegiatan pada tahap ini adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran berkenaan dengan pembelajaran model Group Investigation. Perangkat pembelajaran tersebut yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun Lembar Kerja Siswa dan menyusun instrumen penelitian berupa tes tulis pilihan ganda dengan jumlah 10 butir soal. Perangkat pembelajaran tersebut disiapkan diluar jam pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada Siklus I dilakukan kegiatan pembelajaran dengan 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada tahap 1 telah disiapkan materi IPA yaitu tentang sikap bersyukur Sistem Pencernaan Pada Manusia. Selain itu, perangkat pembelajaran, media dan bahan ajar juga sudah disiapkan. Kemudian masuk pada tahap kedua yaitu pelaksanaan. Dalam tahap ini terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pokok pembelajaran, dan kegiatan akhir atau penutup. Pada masing masing kegiatan telah ditata penggunaan waktu dan juga medianya.

Tahap berikutnya tahap ketiga adalah tahap observasi. Pada tahap observasi terjadi pengamatan kegiatan pembelajaran siswa yang dititik beratkan pada kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Data hasil pengamatan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Yang terakhir ke empat adalah tahap Refleksi yang terdiri dari:

- a) Proses belajar-mengajar telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b) Siswa masih banyak yang belum memahami model *Group Investigation* sehingga siswa belum konsentrasi dalam mengerjakan tugas.
- c) Siswa yang belum memahami materi masih malu untuk bertanya kepada guru.
- d) Hasil belajar pada siklus I seperti dipaparkan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	N x P	Persentase	Keterangan
1	90	2	180	20	Tuntas
2	80	2	160	20	Tuntas
3	70	2	140	20	Tuntas
4	60	4	240	40	Belum Tuntas
Jumlah		10	720	100	
Nilai rata-rata			72,00	Ketuntasan	60%

Berdasarkan tabel 4.1, prestasi belajar IPA diperoleh hasil yaitu nilai tertinggi siswa sebesar 90 dan nilai terendahnya 60. Siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 anak (20%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 anak (20%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 anak (20%) dan siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 anak (40%). Nilai rata-rata siswa sebesar 72,00. Nilai rata-rata tersebut sudah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 6 anak (60 %). Ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%. Hal ini berarti bahwa kriteria penelitian belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II, dengan mengintensifkan pembelajaran membentuk pasangan kelompok yang lebih heterogen dengan menempatkan siswa yang pandai pada setiap kelompok, memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok dan menambahkan referensi materi pembelajaran.

4. Paparan Siklus II

Pada Siklus II dilakukan kegiatan pembelajaran dengan 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada tahap 1 telah disiapkan materi IPA yaitu tentang sikap bersyukur Sistem Pencernaan Pada Manusia. Selain itu, perangkat pembelajaran, media dan bahan ajar juga sudah disiapkan. Kemudian masuk pada tahap kedua yaitu pelaksanaan. Dalam tahap ini terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pokok pembelajaran,

dan kegiatan akhir atau penutup. Pada masing masing kegiatan telah ditata penggunaan waktu dan juga medianya.

Tahap berikutnya tahap ketiga adalah tahap observasi. Pada tahap observasi terjadi pengamatan kegiatan pembelajaran siswa yang dititik beratkan pada kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Data hasil pengamatan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Yang terakhir ke empat adalah tahap Refleksi yang terdiri dari:

- a) Proses belajar-mengajar telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b) Siswa sudah memahami model *Group Investigation* sehingga kelas tampak lebih aktif dan guru bertindak sebagai fasilitator.
- c) Siswa sudah berani bertanya jika ada masalah dalam menyelesaikan soal
- d) Evaluasi

Evaluasi data hasil belajar pada siklus II seperti dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	100	2	200	20	Tuntas
2	90	4	360	40	Tuntas
3	80	3	240	30	Tuntas
4	70	1	70	10	Tuntas
Jumlah		10	870	100	
Rata-rata			87,00	Ketuntasan	100%

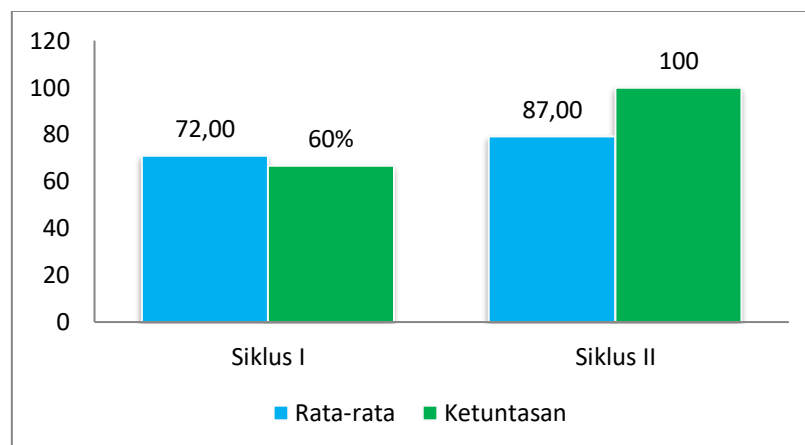
Berdasarkan tabel 4.2 prestasi belajar IPA diperoleh nilai tertinggi siswa sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 70. Siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 anak (20%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 4 anak (40%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 3 anak (30%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 1 anak (10%). Nilai rata-rata siswa sebesar 87,00 Nilai rata-rata tersebut telah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 10 anak (100%). Dalam hal ini ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%, artinya ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Hal ini berarti bahwa indikator penelitian telah tercapai, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Prestasi belajar yang telah diperoleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai rata-rata pada siklus I dengan nilai rata-rata pada siklus II. Adapun kenaikan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel 4.3 seperti berikut ini.

Tabel 4.3 Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Siklus 1			Siklus 2		
		Frekuensi	NxF	Persentase	Frekuensi	NxF	Persentase
1	100	0	0	0	2	200	20
2	90	2	180	20	4	360	40
3	80	2	160	20	3	240	30
4	70	2	140	20	1	70	10
5	60	4	240	40	0	0	0
Jumlah		10	720	100	10	870	100
Rata-rata		72,00			Rata-rata	87,00	
Ketuntasan 60%				Ketuntasan 100%			

Diagram 4.1 Perbandingan Prestasi Belajar Siklus I dengan Siklus II



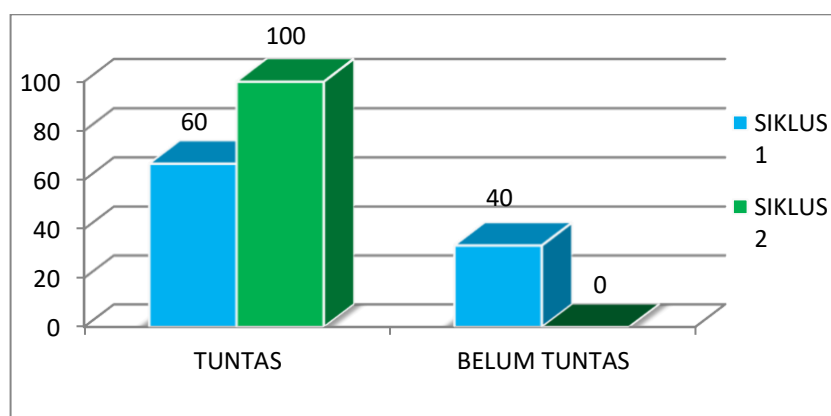
Berdasarkan diagram 4.1 diketahui bahwa telah terjadi perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 72,83 dan pada siklus II sebesar 87,00. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 60%, sedangkan pada siklus II sebesar 100%. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan ketuntasan belajar pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Keterangan	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	6	60	10	100
2	Belum Tuntas	4	40	0	0

Diagram 4.2 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dengan Siklus II



5. Kesimpulan

Analisis kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif model Group Investigation memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini nampak pada peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus.

Pada tahap awal sebesar 30%, siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 100%, sehingga terdapat peningkatan sebesar 40%. Kemudian pada nilai rata-rata siswa di siklus I adalah 72,00 sedangkan pada siklus II adalah 87,00, sehingga terjadi peningkatan sebesar 15,00.

Melihat data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model Group Investigation dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas V Semester I di SDN 4 Dompiong, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Referensi

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edward Kapp. 2009. *Improving Student Teamwork in A Collaborative Project-Based Course*. College Teaching. Vol. 57/No. 3 (2009:139)
- Emmer, Edmund dan Mary Claire Gerwels. 2007. *Cooperative Learning The Elementary Classrooms Teaching Practices and Lesson Characteristics*.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2006, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibin Syah. 1997. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhibin Syah. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ngalim Purwanto. 2008. *Evaluasi Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, Arif, dkk. 2011. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (1997). *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik BP3GSD UP3SD UKMP-SD
- Kartinin, K. (1998). *Pengantar Metodologi research*. Bandung: Alumni Bandung
- Ahmad susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencanagroup.

- Dahlan, M.D. 1984. *Beberapa alternatif interaksi belajar mengajar, model-model mengajar*. Bandung: Diponogoro.
- Kurniawan, Deni. 2011. "*Pembelajaran Terpadu*". Bandung. CV Pustaka Cendekia Utama
- Kosasih. 2014. "*Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*". Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Rusman. 2011. "*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. "*Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta CV.
- Rusmono. 2012. "*Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*". Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Samatowa, Usman. 2011. "*Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*". Jakarta: PT Indeks.
- Sumardi, Yosephat. 2007. "*Materi Pokok Konsep Dasar IPA di SD*". Jakarta: Universitas Terbuka.